

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI 'KALENTUNO GHOLEO' PADA MASYARAKAT SUKU MUNA (STUDI DI GHOERANO LAWA)

^{1*)}Abdul Rajab, ²⁾La Taena, ³⁾Hj. Wa Kuasa Baka

Program Studi S2 Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari
Program Studi S2 Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: Abdul Rajab (rajabdahsyat@gmail.com)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *kalentuno gholeo* pada masyarakat suku Muna. Penelitiann ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat atau observasi, wawancara mendalam dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *kalentuno gholeo* pada masyarakat suku Muna. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer data data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *kalentuno gholeo* pada masyarakat suku Muna telah menjadi sistem pengetahuan lokal bagi masyarakat suku Muna. Proses pelaksanaan tradisi *kalentuno gholeo* pada masyarakat suku Muna dengan bentuk-bentuk perhitungan seperti menggunakan jari tangan, kalender hijria selama sepekan, satu bulan dan selama satu tahun, perputaran jam yang satu sama lain terdapat keterkaitan yang sangat erat. Setiap perhitungan memiliki symbol yang bermakna, di antaranya, makna religious, harga diri, tanggung jawab dan kejujuran.

Kata kunci: Kearifan lokal, tradisi, *kalentuno gholeo*, masyarakat suku Muna,

Abstract: The purpose of this study is to describe the process of implementing of *kalentuno gholeo* tradition on the Muna ethnic group. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out by means of observation, in-depth interview, and documents related to the implementation of the *kalentuno gholeo* tradition on the Muna ethnic group. Sources of data in this research consist of primary data secondary data. The results of this research showed that the process of implementing the *kalentuno gholeo* tradition on the Muna ethnic group has become a local knowledge system for the Muna ethnic group. The process of implementing the *kalentuno gholeo* tradition on the Muna ethnic group with forms of calculation such as using the fingers, the hijrian calendar for a week, one month and for one year, the rotation of the clocks with each other is very closely related. Every calculation has a meaningful symbol, among others, religious meaning, self-respect, responsibility and honesty.

Key words: local wisdom, tradition, *kalentuno gholeo*, Muna people

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan setiap suku bangsa, terdapat nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh masarakat pendukungnya, dan dapat menciptakan keserasian

hidup dalam internal. Salah satu nilai-nilai luhur dimaksud adalah kearifan-kearifan lokal (*local wisdom*) ataupun pengetahuan lokal (*local Knowledge*) yang dijadikan sebagai sistem nilai

yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya dalam bersikap dan bertingkah laku. Dengan kearifan lokal yang dimilikinya itu pula, mereka dapat mengelola lingkungan hidupnya dengan baik, tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupannya.

Mengingat kearifan lokal (*local wisdom*) ataupun pengetahuan lokal (*local Knowledge*) begitu berarti dalam keberlangsungan hidup setiap masyarakat pendukung sistem nilai tersebut, maka idealnya penggalan terhadap nilai-nilai budaya bangsa seperti itu sangat diperlukan. Di samping untuk tujuan mempertahankannya dari kepunahan karena waktu, fenomena globalisasi yang tentu saja telah merasuki seluruh kehidupan umat manusia juga menjadi ancaman. Lebih dari itu, bahwa dengan memahami eksistensi setiap system nilai seperti dimaksud secara lebih mendalam, memungkinkan masyarakat atau suku bangsa pendukungnya lebih memaknai dan memahami hakikat kehidupan menurut latar belakang kebudayaannya.

Salah satu suku bangsa di Sulawesi Tenggara yang juga memiliki sistem nilai baik dalam wujud kearifan local (*local wisdom*) ataupun pengetahuan lokal (*local Knowledge*) adalah suku Muna. Sistem nilai seperti itu dapat dilacak melalui tradisi '*Kalentuno Gholeo*' (perhitungan hari) yang sejak dahulu hingga kini masih tetap hidup dan dipedomani dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

Eksistensi tradisi '*Kalentuno Gholeo*' atau perhitungan hari dalam kehidupan budaya masyarakat suku Muna, dapat dikatakan sama usianya dengan eksistensi masyarakat suku Muna itu sendiri. Dikatakan demikian

karena sejak dahulu, tradisi *Kalentuno Gholeo* ini telah dipedomani dan dijalankan oleh etnik Muna dalam berbagai keadaan dan kondisi. Sebagai contoh, bila hendak mendirikan rumah, etnik Muna senantiasa memperhatikan atau mempertimbangkan posisi bulan dan hitungan-hitungannya merut tradisi mereka. Demikian pula, bila masyarakat Muna hendak berdagang atau mencari nafkah, maka waktu berangkat dan arah darimana mereka akan keluar dari rumah pun senantiasa didasarkan atau dirujuk pada perhitungan waktu berdasarkan hitungan-hitungan bulan di langit. Tidak terkecuali dengan peristiwa daur hidup, seperti perkawinan atau sunatan yang dalam kehidupan budaya etnik Muna lebih dikenal dengan istilah '*katobha*' senantiasa dan bahkan tidak pernah meninggalkan hitungan-hitungan waktu berdasarkan munculnya bulan di langit. Dalam segala kegiatan (setiap peristiwa) masyarakat suku Muna, senantiasa berpedoman atau dilaksanakan berdasarkan pada hitungan-hitungan waktu yang dikenal dengan tradisi *Kalentuno Gholeo* dalam tradisi mereka.

Berdasarkan kenyataan budaya seperti dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa '*Kalentuno Gholeo*' telah mentradisi dan melembaga dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, tradisi *Kalentuno Gholeo* boleh jadi memiliki arti yang sangat penting di dalam kehidupan budaya etnik Muna.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2006:5) penelitian kualitatif adalah penelitian

yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun Bog dan Taylor (dalam Moleong 2006:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Kaitannya dengan penelitian ini, melalui metode penelitian deskriptif ini, peneliti mampu mendeskripsikan atau melukiskan secara terperinci dan mendalam unsur-unsur kearifan lokal (*lokal wisdom*) dan sistem pengetahuan lokal (*local Knowledge*) yang terkandung dalam tradisi *Kalentuno Gholeo* pada masyarakat enik Muna.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan para tokoh-tokoh di Kabupaten Muna. Adapun data sekundernya adalah keterangan-keterangan dari pada tokoh adat dan tokoh masyarakat lain di luar sehubungan dengan tradisi *Kalentuno Gholeo* yang diteliti.

Berdasarkan data tersebut, maka data penelitian ini adalah seluruh informasi atau keterangan-keterangan yang diperoleh pada saat studi lapangan berupa hasil wawancara dengan para informan yang terdiri atas tokoh-tokoh nelayan dan tokoh adat/masyarakat di kabupaten Muna.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan alat tulis dan

alat rekaman/video (kamera). Selain pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian juga digunakan audio visual berupa kamera video/Handphone. Pedoman wawancara dilengkapi dengan alat tulis digunakan ketika wawancara mendalam dengan informan tentang masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di pihak lain, audio visual berupa kamera hp digunakan pada saat meliput dan merekam informan.

Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan merupakan hal yang sangat penting sebab dari merekalah didapatkan data utamanya. "Informan adalah mereka yang memberikan informasi. Informan ini juga disebut subjek yang diteliti karena mereka tidak saja memberikan sumber data, tetapi ikut juga menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dengan narasumber (informan) memiliki kedudukan yang sama" (Mulyaana, 2003: 53).

Dalam penelitian ini, informan ditentukan secara purposif. Penentuan informan ditentukan atas beberapa pertimbangan, seperti yang dinyatakan Sudikan (2000: 91), yaitu (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang diteliti, (2) usia yang bersangkutan telah dewasa, (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani, (4) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkkan orang, (5) orang yang bersangkutan tokoh masyarakat, dan (6) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali informasi, baik berupa data primer maupun data sekunder, digunakan beberapa teknik, yaitu pengamatan atau observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif, pada dasarnya data dideskripsikan berwujud kata-kata atau kalimat. Prosedur analisis data dilakukan terus-menerus selama penelitian berlangsung melalui tiga alur keegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penafsiran data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Habermas, 1992: 899).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan *Kalentuno Gholeo* pada Masyarakat Suku Muna

Tradisi *kalentuno gholeo* dalam masyarakat suku Muna merupakan sebuah tradisi yang sudah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat suku Muna. Mereka sangat memegang teguh dan selalu menggunakan perhitungan-perhitungan yang ada pada tradisi *kalentuno gholeo*. Bahkan dalam melakukan hajatan ataupun pesta bagi masyarakat suku Muna selalu memakai

kalentuno gholeo. Untuk hajatan yang bersifat individu seperti akan berpergian atau mencari rezeki penggunaan *kalentuno gholeo* memiliki banyak kesamaan pada saat penggunaannya.

Pemahaman tentang *Kalentuno Gholeo Metaano*

Sesuatu hal yang selalu dilakukan oleh masyarakat Muna yang turun temurun dalam musyawarah adat Muna ketika melakukan acara-acara yang baik seperti menentukan hari pernikahan, hari acara aqikah dan lain sebagainya. Para orang tua di Muna memusyawarahkan hari baik dan tidak baik berdasarkan sejarah yang dilakukan Nabi Muhammad semasa hidupnya di Arab, para tokoh orang tua di Muna menganggap hari kemenangan itu sangat baik. Sedangkan hari yang tidak baik adalah hari-hari buruk yang pernah dialami oleh Rasulullah semasa hidupnya seperti hari kalah dalam berperang dan para tokoh orang tua kita di Muna tidak mau memakai hari-hari tersebut untuk acara aqikah dan lain-lain. Hari-hari yang baik saat melakukan aktivitas yaitu hari Senin, Kamis, dan Minggu, namun tidak semua hari Senin, Kamis, dan Minggu digunakan karena ada juga Senin, Kamis, dan Minggu ketika bertepatan dengan hal-hal berikut:

Tabel. Cara Perhitungan Alternatif Lainnya Merupakan Kombinasi Hari Dan Bulan

Nama Bulan	Hari Naas	Tanggal Nahasi Fulu
Muharam	Minggu	6, 16, 26
Safar	Rabu	10, 20, 30
Rabiulawal	Jumat	8, 18, 28
Rabiulakhir	Selasa	4, 14, 24
Jumadil awal	Kamis	9, 19, 29
Jumadil akhir	Sabtu	7, 17, 27
Rajab	Jumat	8,18, 28
Sa'ban	Kamis	9, 19, 29
Ramadhan	Selasa	4, 14, 24
Syawal	Sabtu	7, 17,27
Zulkaidah	Senin	5, 15, 25
Zulhija	Rabu	10, 20, 30

Suber Hasil Wawancara dengan iforman dan Couvererur, 2019

“Salah satu informan mengatakan bahwa perhitungan hari baik (*kalentuno gholeo*) sangat penting seperti acara aqikah atau berladang untuk hari-hari yang baik saat melakukan aktivitas yaitu hari Senin, Kamis, dan Minggu, namun tidak semua hari Senin, Kamis, dan Minggu, namun tidak semua hari Senin, Kamis, dan Minggu digunakan karena ada juga Senin, Kamis, dan Minggu. Diantara hari senin, kamis dan minggu belum tettu semuanya bisa jadi haribaik malahn bisah kena hari yang tidak baik. (wawancar dengan La Ode Madu , 11 Mei 2019)”.

Prosesi Penerapan *Kalentuno Gholeo* Menggunakan Telapak Tangan dan Jari Tangan Kiri

Masyarakat suku Muna memiliki kearifan dalam menentukan waktu (*kalentno gholeo*) melalui pekerjaan yang berlaku pada semua aktivitas mulai dari pertanian sampai dengan kegiatan soial budaya lainnya, yaitu sesuai dengan waktu yang berjalan atau hitungan bulan di langit

(Hijriah). Hari pertama bula muda atau awal, dengan menghitung secara lengkap dalam satu bulan penuh.Perhitngan hari baik pada masyarakat etik Muna populer dengan istilah *kalentuno gholeo* atau *kutika*. Dari berbagai sumber, penulis memperoleh informasi bahwa bagi masyarakat suku Muna, setiap perhitungan untuk mencari hari baik adalah dengan menggunakan jari dan telapak tangan kiri. Perhitungan yang tepat mengena pada jari tengah (*kolaki* (rajanya jari) dan telapak tangan (*randano lima*), maka itulah yang dikatakan hari yang baik, dan sehari penuh mulai bergeser waktu hari tersebut sampai bergeser pada hari besok untuk telapa tangan, sedangkan utuk jari tengah hanya ampai pada sore hari, karena sudah menghadapi jari manis (*rahi*), walauun termasuk haribaik tetapi para leluhur dan orang tua dengan sarat pegalaman meneramkan agar jagan sore hari, sehingga pada umunya sore hari yang bertepatan dengan jari tengah selalu dihindari. Selain hari baik dalam perhitungan tersebut yaitu yang kena

jari telunjuk (*tatusu*), tetapi hanya separu hari saja yaitu *notiwatamo ghleo* (menjelang sore hari), karena sudah menghadapi jari tengah, selain itu adalah hari yang mengena jari kelingking (*tangkidi*) tetapi juga hanya pada sore hari, karena sudah mengarah

pada telapak tangan, dengan asumsi bahwa kalau persis hitungan mengena teapa tangan menurut pada orang tua sudah dalam genggam (dokokopoemo) rejeki atau impian yang akan dituju.

Gambar. Telapak Tangan Kiri sebagai Alat Bantu yang Digunakan untuk Menentukan Hari Baik dalam Tradisi Masyarakat Etnik Muna



Posisi Tangan ketika Melakukan Kalentuno Gholeo Dokumentasi Rajab, 2019.

Dalam *kalentuno gholeo* yang menggunakan jari tangan ini sangatlah terlihat sederhana namun kutika ini sering sekali digunakan dalam keseharian seperti akan melakukan pesta besar ataupun acara-acara sederhana seperti acara dalam rumah. Dalam kutika ini ada beberapa yang harus diperhatikan seperti hari pertama pada bulan muda. Pada hari ini, mulailah dihitung dengan angka 1 dan sebagai alat hitung dipakai tangan serta jari-jari. Hitungan dimulai dari telapak tangan dengan angka 1 dan seterusnya melalui jari-jari tangan, entah mulai dari jari jempol atau dari jari kelingking. Apabila dimulai dari jempol, maka jempol adalah angka 2, jari telunjuk 3 dan seterusnya. Jadi

telapak tangan adalah hari pertama dari bulan muda, jempol hari kedua, jari telunjuk hari ketiga, jari tengah hari keempat. Hari keempat dan hari pertama bulan muda adalah hari-hari baik untuk melaksanakan akad pernikahan. Bila hitungan ini diteruskan maka angka 7 akan jatuh lagi pada telapak tangan; ini juga merupakan hari yang baik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semua hari yang kena hitungan pada telapak tangan dan jari tengah, adalah hari-hari baik untuk melaksanakan akad pernikahan. Jadi, hari-hari itu adalah hari ke-1, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25 dan 28 sesudah hari pertama bulan muda.

Perlu diketahui bahwa ada perhitungan khusus di sini. Awal waktu yang baik yang akan ditentukan tidak seperti biasanya, yaitu jam 6 sore, tetapi jam 1 siang pada hari sebelumnya. Dengan demikian jika hari baik adalah hari yang keempat pada bulan muda, maka hari ini mulai pada hari yang ketiga jam 1 siang dan berlangsung sampai hari keempat jam 1 siang. Dalam waktu 24 jam inilah akad pernikahan itu harus dilaksanakan.

Kalentuno gholeo yang menggunakan jari tangan ini sangatlah sering digunakan pada saat pesta pernikahan, pengislaman, menanam, panen, berpergian, mulai berjualan, dan mendirikan rumah. Sebagai contoh misalnya mendirikan rumah, namun sebelumnya harus diketahui dulu bahwa dalam pemilihan waktu yang baik haruslah mengetahui empat elemen yang digunakan dalam pelaksanaannya yaitu (1) angin, dalam perhitungannya terhitung satu bulan dilangit, (2) api, dalam perhitungannya terhitung dua bulan dilangit, (3) tanah, dalam perhitungannya terhitung tiga bulan dilangit, (4) air, dalam hitungannya terhitung 4 bulan di langit. Jika dalam perhitungan telah terhitung 5 bulan dilangit maka akan kembali lagi ke hitungan satu bulan dilangit namun sudah terhitung lima bulan di langit yaitu api, begitu seterusnya sampai terhitung 29 atau 30 bulan dilangit. Hitungan ini pula berkaitan dengan hitungan bulan-bulan Hijria dalam kalender Hijria.

Setelah mengetahui empat elemen tersebut maka mulailah menghitung waktu yang baik untuk

mendirikan rumah yang diawali dengan hitungan satu bulan dilangit. Jika ingin mendirikan rumah pada bulan tersebut tidak dibolehkan karena yang ditakuti adalah asalnya. Asalnya yang dimaksud adalah angin. Alasannya adalah karena dipercaya jika mendirikan rumah akan mendapatkan bencana dalam bentuk angin misalnya rumah yang akan ditinggali tersebut akan di hancurkan oleh angin. Kemudian dua bulan dilangit tidak diperbolehkan juga karena bulan tersebut berasal dari api. Alasannya adalah jika ingin mendirikan rumah pada waktu ini, dipercaya akan mendapatkan musibah yang berasal dari api. Kemudian tiga bulan dan 4 bulan di langit yang merupakan asalnya itu dari elemen air dan tanah maka waktu inilah yang baik untuk mendirikan rumah. Ini dikarenakan air dan tanah merupakan elemen yang dipercaya dari dulu untuk mendirikan rumah.

Untuk lebih jelasnya jari-jari tangan yang akan dikenakan perhitungannya saya uraikan dalam table 4.2, sebagai berikut: perhitungan dimulai pada telapak tangan sebagai angka satu, dan angka satu tersebut adalah awal bulan yang sementara berjalan, seterusnya dilanjutkan pada ibu jari sebagai hitungan ke dua sampai seterusnya sepuluh penuh. Yang perlu diketahui pula bahwa memulai perhitungan angka 1 (satu), sangat mempengaruhi perhitungan selanjutnya, oleh karena itu maka tampak bulan yang ada, atau yang sementara berjalan terus sesuai fakta di lapangan.

Tabel. Perpasangan antar Tanggal pada Bulan Hijriah dengan Telapak Tangan dan Seluruh Jari Tangan Kiri Manusia Menurut Penerapan Pengetahuan *Kalentuno Gholeo* pada masyarakat Suku Muna

Bagian Tangan	Tanggal Pada Bulan Berjalan
Telapak Tangan (<i>Randano Lima</i>)	1,7,13, 19, 25
Ibu Jari (<i>Ntabbala</i>)	2, 8, 14, 20, 26
Telunjuk (<i>Tantusu</i>)	3, 9, 15, 21, 27
Jari Tengah (<i>Kolaki</i>)	4, 10, 16, 22, 28
Jarimanis (<i>Rahi</i>)	5, 11, 17, 23, 29
Kelingking (<i>Tangkidi</i>)	6, 12, 18, 24, 30

Sumber: Hasil Wawancara dari Para Informan, 2019

Perhitungan hari baik, dalam melakukan kegiatan berarti ada pula hari yang tidak baik menurut para orang tua etnik Muna, apabila kena ibu jari, kalau orang yang melakukan kegiatan dengan harapan yang baik, maka bisa mereka prediksi tidak akan tercapai seperti harapannya, karena menurut menurut informan atau pada etnik Muna bahwa antara ibu jari dan jari telunjuk agak jauh jaraknya dibandingkan dengan jari-jari yang lainnya, sehingga menyebutnya *olabanga* atau perkataan lain dimana masih jauh rejeki yang diinginkan. Jika perhitungan mengenai jari mansi, bisa melakukan kegiatan atau termasuk hari baik tetapi hanya pagi hari saja sampai pukul sepuluh, kalau lewat dari itu sudah tidak baik, karena menghadapi jari yang lebih kecil yaitu jari manis dan jari kelingking, pemahaman para orang tua etnik Muna mengatakan akan menyesal kalau melakukan kegiatan pada hari yang kejadi tersebut dan menyebutnya, *soso*. Yang perlu diketahui walaupun sudah kena telapak tangan dan jari tengah, kalau perhitungan tersebut juga persis kena hari naas yang paten, maka tetap tidak bisa atau tidak boleh melakukan kegiatan yang tujuannya untuk memulai mencari rejeki dan mencapai sesuatu yang langkah di kerjakan, seperti hajatan, pesta pernikahan, atau

pertama membuka lahan untuk kebun, atau untuk melakukan perjalanan jauh, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan serta pertemuan penting untuk kepentingan masyarakat.

Prosesi Penerapan *Kalentuno Gholeo* Hari Nahas Setiap Tahun (*Nahasino Taghu*)

Pada setiap tahun pada bulan Muharam memiliki tanggal naas yang jatuh setiap tanggal 24, pada bulan Syafar tanggal naasnya jatuh pada tanggal 1 dan tanggal 2, pada bulan Rabiul Awal naasnya jatuh pada tanggal 2 dan tanggal 10, kemudian pada bulan Rabiul Akhir naasnya jatuh pada tanggal 5 dan tanggal 11, pada bulan Jumadil Awal naasnya jatuh pada tanggal 5 dan tanggal 5 dan tanggal 10, pada bulan Jumadil Akhir naasnya jatuh pada tanggal 2 dan 4, pada bulan Rajab naasnya jatuh pada tanggal 12, pada bulan Saban naasnya jatuh pada tanggal 3 dan 4, pada bulan Ramadhan naasnya jatuh pada tanggal 3 dan tanggal 8, pada bulan Syawal naasnya jatuh pada tanggal 8 dan tanggal 20, pada bulan Zulkaidah naasnya jatuh pada tanggal 2 dan tanggal 3, dan kemudian yang terakhir bulan Zulhijah naasnya jatuh pada tanggal 1 dan tanggal 2. Keterangan lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini adalah sebagai berikut:

Tabel. Prosesi Penerapan Pengetahuan *Kalentuno Gholeo* Hari Naas setiap Tahun (Nahasino Taghu) tahun 2019

No	Nama Bulan	Tanggal Naas
1.	Muharam	24
2.	Safar	1 dan 2
3.	Rabiul Awal	2 dan 10
4.	Rabiul Akhir	5 dan 11
5.	Jumadil Awal	5 dan 10
6.	Jumadil Akhir	2 dan 4
7.	Rajab	12
8.	Saban	3 dan 4
9.	Ramadhan	3 dan 8
10.	Syawal	8 dan 20
11.	Zulkaidah	2 dan 3
12.	Zulhijah	1 dan 2

Sumber : Hasil Wawancara dengan Informan *La Ramu*, 20 Mei 2019

Sebagai catatan bahwa setiap nahas yang terdapat pada setia bulan dan tahun telah di buktikan oleh para petinggi-petinggi adat petinggi-petinggi adat agama secara turun temurun. *Sumber: Bapak La Ramu, Wawancara, 20 Mei 2019.*

Selain hari-hari nahas dalam *kalentuno gholeo*, juga memiliki hari-hari yang disebut rejeki besar setiap harinya. Seperti yang dikatakan oleh bapak La Hada sebagai berikut:

“jika ingin mendapatkan kemudahan dalam mencari rejeki maka dapat kita gunakan perhitungan kutika yang merujuk pada perputaran jam dinding yang digunakan sehari-hari.”(Wawancara, 20 Mei 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa: Proses pelaksanaan *kalentuno gholeo* pada

masyarakat suku Muna terdiri atas beberapa macam antara lain: menggunakan telapak tangan dan jari tangan sebelah kiri, *kalentuno gholeo* menggunakan kalender Hijriah, *kalentuno gholeo* dengan pengetahuan perbintangan tradisional serta *kalentuno gholeo* dengan menggunakan perputaran jarum jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- La Ode Taalami dkk. 2009. *Kearifan Lokal dalam Kebudayaan Masyarakat Mekongga*. PT. Gramedia.
- Pueentia, dkk. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.